



## BOOK REVIEW: ATEISME SIGMUND FREUD KETEGANGAN RADIKAL PSIKOLOGI DAN SPIRITUAL

**Arthur Aritonang**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

E-mail: [arthur.sttcipanas@yahoo.co.id](mailto:arthur.sttcipanas@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Hans Küng's work explores the ideas of Sigmund Freud regarding religion. Freud is widely known as a 20th-century psychologist. In the modern era, Freud questioned why most people embrace religion. He approached this question from a psychological perspective. He posited that religion originates from a person's childhood memories, where they experienced protection from their father. He went on to say that religion and God are an illusion created in the human mind to fulfill human needs such as a sense of security and protection, because God's existence cannot be proven by scientific means. Based on this, he concluded that religious people are like those with a mental illness (neurosis). As a fellow atheist, Küng noted that Freud's thinking was influenced by earlier atheist thinkers such as Karl Marx, Ludwig Feuerbach, and Friedrich Nietzsche. Furthermore, Freud was influenced by historical literature on the origins of religion, which he had studied, specifically the Greek myth of Oedipus and totemism. According to Freud, religious people are: (a) psychologically immature or childlike, due to their continued dependence on God; (b) people who use religion to try and overcome their sense of guilt; (c) people who use religion to cope with things that are beyond human control; and (d) people who use religion to try and solve the world's puzzles and free themselves from all suffering. For this reason, Freud suggested that humans must be able to overcome their feelings of guilt and free themselves from their dependence on religion and God. Freud also placed his hope in science rather than in religion. Küng held a different view from Freud. He saw the presence of religion in a positive light, arguing that (1) religion comes from an individual's personal experience, not because of a mental illusion; and (2) Freud overly reduced religion to a mere need for protection and security. For Küng, religion has a complex and profound content with spiritual, theological, historical, and ritual dimensions, as well as a transcendental one. Nevertheless, Küng still appreciated Freud's critical thinking about religion.*

**Keywords: Religion; Psychology; Neurosis; Atheism; Sigmund Freud**

### **Abstrak**

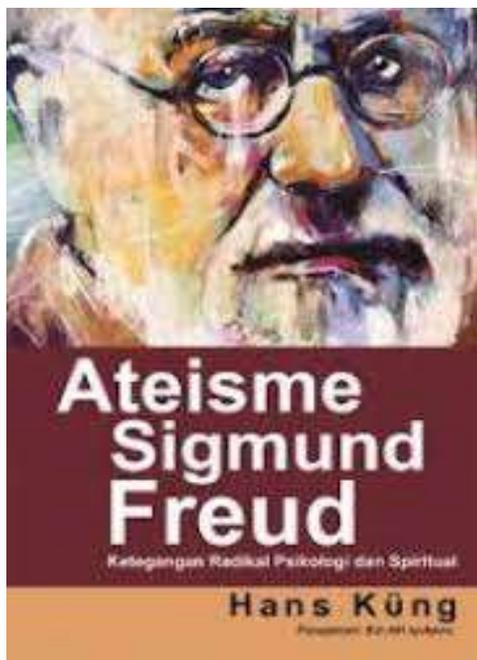
Hans Kung dalam karyanya meneliti pemikiran dari Sigmund Freud tentang agama. Publik mengenal Freud sebagai ahli psikolog abad ke-20. Di era modern Freud mempertanyakan mengapa mayoritas manusia memeluk agama. Pertanyaan ini hendak didekati Freud dengan pendekatan psikologi. Ia melihat agama itu lahir dari sebuah pengalaman ingatan manusia di masa kanak-kanak, di mana ia mendapatkan perlindungan dari ayahnya. Lebih lanjut ia katakan, agama dan Tuhan adalah sebuah ilusi yang diciptakan dalam pikiran manusia untuk kebutuhan manusia seperti rasa aman dan perlindungan sebab eksistensi Tuhan tidak bisa dibuktikan dengan pendekatan saintifik. Atas dasar itu, ia berkesimpulan bahwa orang beragama seperti orang yang sakit jiwa (neurosis). Sebagai seorang ateis, Kung memperhatikan bahwa pemikiran Freud dipengaruhi oleh pemikir ateis sebelumnya semisal Karl Marx, Ludwig Feuerbach, dan Friedrich Nietzsche. Selain itu juga, dipengaruhi oleh literatur ilmu sejarah asal-usul agama yang ia pernah pelajari, tentang kisah mitologi Yunani Oedipus maupun totemisme. Menurut Freud, orang beragama seperti demikian: (a) orang yang secara psikologi tidak dewasa atau seperti kekanak-kanakan, karena masih adanya perasaan ketergantungan kepada Tuhan

(b) dengan agama manusia berusaha untuk mengatasi rasa bersalah dalam dirinya (c) manusia berusaha mengatasi hal-hal yang terjadi di luar kendali manusia, dan (d) dengan agama manusia mencoba memecahkan teka-teki dunia dan membebaskan manusia dari semua penderitaan. Untuk itu Freud menganjurkan bahwa manusia harus mampu mengatasi perasaan bersalah, manusia harus membebaskan dirinya dari rasa bergantungnya terhadap agama dan Tuhan. Freud juga menaruh harapannya pada sains bukan kepada agama. Kung memiliki pandangan yang berbeda dari Freud. Ia memandang kehadiran agama bagi manusia itu secara positif (1) Menurutnya, agama berasal dari pengalaman individu seseorang bukan hasil dari ilusi pikiran manusia (2) Freud terlalu mereduksi agama sebatas kebutuhan perlindungan maupun keamanan, bagi Kung agama memiliki muatan yang kompleks dan mendalam dimana terdapat dimensi spiritualitas, teologis, histroika, ritual, maupun memiliki dimensi transendental. Meskipun demikian kung tetap memberikan apresiasi atas pemikiran kritisnya terhadap agama.

**Kata kunci: Agama; Psikologi; Neurosis; Ateisme; Sigmund freud**

---

## PENDAHULUAN



**Judul Buku** : Ateisme Sigmund Freud Ketegangan Radikal Psikologi dan Spritual  
**Penulis** : Hans Kung  
**Penerbit** : Basabasi  
**Tahun Terbit** : 2019  
**Halaman** : 176 halaman  
**ISBN** : 978-602-6651-00-6

## RINGKASAN

Sigmund Freud adalah seorang ahli psikologi terkenal yang hidup pada awal ke-20. Ia tumbuh dan dibesarkan oleh keluarga Yahudi tetapi tidak terlalu religius. Ia dikenal sebagai bapak psikoanalisis sebuah teori tentang konsep alam bawah sadar dalam pikiran manusia. Bahwa seluruh perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pikiran alam bawah sadarnya. Konsep berikutnya, ialah id, ego, dan superego. Id = keinginan, ego: memikirkan cara untuk menyalurkan hasrat atau keinginan sedangkan superego = hati Nurani yang berfungsi untuk mempertimbangkan segala keinginan. Yang terakhir adalah katarsis, dimana manusia harus meluapkan emosi terpendam untuk mengurangi ketegangan dalam dirinya.

Sebagai seorang ateis, Sigmund Freud dipengaruhi oleh pemikiran seperti Karl Marx,

Ludwig Feuerbach, dan Friedrich Nietzsche. (a) Marx mengatakan agama merupakan opium (candu) bagi masyarakat. Pada waktu itu, Eropa sedang pada masa abad kegelapan. Abad ini agama memiliki pengaruh yang cukup kuat di masyarakat. Gereja pada waktu itu, mendoktrin masyarakat kelas bawah untuk bekerja keras demi memperkaya para uskup/rohaniwan, bangsawan, penguasa (raja) pada waktu itu. Isi ajarannya, bahwa sejak awal Tuhan sudah mentakdirkan manusia lahir dari masyarakat kelas atas atau bawah. Jika mereka terlahir dari kelas masyarakat bawah mereka harus menerima atau ikhlas dan bekerja keras nantinya akan ada pahala diberikan Tuhan bagi mereka. Marx melihatnya agama membuat manusia kehilangan sikap kritis, tidak mampu mengubah keadaan (b) Nietzsche. Ia bukan hanya menolak Tuhan tetapi ia berbicara tentang kematian Tuhan. Jika Tuhan mati, manusia dapat mencapai kebebasan dalam berbuat apapun. Manusia tidak perlu takut dengan konsekuensi dari dosa. Kematian Tuhan membuka jalan untuk menjadikan manusia super (c) Menurut Ludwig Feuerbach, agama adalah hasil dari proyeksi keinginan dan kebutuhan manusia. Manusia menciptakan Tuhan untuk mengatasi rasa takut dan tidak berdaya, terutama terhadap kematian. Feuerbach melihat agama sebagai produk kreativitas dan imajinasi manusia, bukan sebagai kebenaran objektif atau wahyu ilahi. Oleh karena itu, agama harus dipahami sebagai fenomena manusiawi yang memiliki akar dalam psikologi maupun sosiologi.

Fenomena orang beragama menurut pandangan psikolog Sigmund Freud seperti pasien-pasien neurotis di rumah sakit jiwa. Baginya, agama adalah kegilaan yang diidap para penghuni sakit jiwa di tempat bekerja. Semua ritual keagamaan adalah kebohongan bagi Freud. Sebab ritual keagamaan tidak bisa dijabarkan oleh rumus-rumus fisika-eksakta itu hanyalah kesia-siaan, cermin kebingungan, kegelisahan, kecurigaan, ketakutan dan karenanya sama persis dengan tingkah laku orang gila.

Hans Kung dalam penelitiannya mempertanyakan pemikiran Sigmund Freud. Apakah karena semua agama bersifat transenden, suprarasional, metafisik, skeptis, jauh dari rumus-rumus logika dan angka-angka saintifik, lantas eksistensi Tuhan yang di wadahi agama sebenarnya hanya kesia-siaan? Bagi Freud, agama tidak bisa dapat memahaminya secara logis, maka agama dianggap menyebabkan kelumpuhan rasionalitas. Dengan ini, agama diklaim sebagai ilusi yang sengaja diciptakan pemujanya untuk mengukuhkan kepentingan-kepentingan eksklusifnya. Berbeda halnya dengan EB. Tylor dan JG. Frazer eksistensi Tuhan yang dikisahkan dalam agama, terepresentasikan melalui kejadian-kejadian alam maha dahsyat, seperti banjir, gempa, hujan, guntur dan seterusnya. Rudlof Otto menyimpulkan ada sesuatu yang bukan dari dunia nyata tetapi eksistensinya sakral. Mengapa umat manusia masih

mempertahankan agama atau lebih tepatnya Tuhan dalam kehidupannya? Kung mengatakan manusia memerlukan agama agar tidak kehilangan orientasi hidupnya dalam dunia nyata.

Bagaimana pandangan Freud tentang asal usul agama? Freud mempelajari mengenai keberadaan dan perkembangan agama seperti Totemisme adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik sosial yang ditemukan di berbagai masyarakat adat di seluruh dunia, terutama di Amerika, Australia, dan Afrika. Bagi kelompok masyarakat lokal tertentu memiliki hubungan khusus dengan objek alam tertentu, seperti hewan atau tumbuhan, yang dianggap sebagai simbol kelompok tersebut. Objek ini, yang disebut totem, seringkali diyakini memiliki kekuatan spiritual atau magis yang mempengaruhi identitas, ritual, dan perilaku sosial kelompok. Totemisme juga melibatkan aturan dan larangan tertentu terkait dengan totem, seperti pantangan membunuh atau memakan hewan tertentu. Freud juga mengutip kisah Oedipus dalam keyakinan Mitologi Yunani kuno. Kisah tersebut berkisah tentang Oedipus, seorang raja. Ia secara tidak sengaja membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Kisahnya seringkali dikaitkan dengan tema takdir, kesalahan, dan hukuman ilahi. Dalam konteks keagamaan Yunani kuno, Oedipus dapat dilihat sebagai contoh dari takdir ilahi, pelanggaran hukum alam, dan konsekuensi kesalahan. Dari uraian di atas, Freud menyimpulkan sebagai berikut: pertama, agama sebagai ide yang diciptakan masyarakat lokal terhadap objek yang dianggap sakral. Kedua, agama dilihat cara untuk mengatasi rasa bersalah akibat telah melanggar hukum moral dan alam. Ketiga, agama memberitahukan adanya konsekuensi ketika, manusia melanggar moral. Keempat, agama untuk menegakkan nilai-nilai moral bagi manusia.

Apakah esensi agama itu? (1) agama menuntut kita harus mempercayai tanpa menuntut pembuktian-pembuktian. Freud mempertanyakan dan menduga bahwa hal itu terjadi lantaran kita benar-benar menyerah pada fakta sehingga menciptakan klaim yang tidak pasti dan tanpa landasan (2) kita harus mempercayai agama karena nenek moyang kita mempercayainya (3) agama membuat kita kita harus mempercayai lantaran kita memiliki bukti-bukti yang berasal dari zaman Purba (4) agama berguna untuk memecahkan teka-teki dunia dan membebaskan kita dari semua penderitaan.

Freud sendiri melihat agama bukanlah cermin pengalaman, melainkan ilusi, pemuasan harapan manusia yang paling tua. Sebab harapan masa kanak-kanak manusia yang tidak bahagia, membutuhkan perlindungan dari bahaya-bahaya hidup, untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat yang tidak adil, untuk perpanjangan eksistensi bumi dalam kehidupan masa depan, untuk pengetahuan tentang asal-usul dunia, hubungan antara pemenuhan kebutuhan

badani dan mental. Dengan alasan-alasan ini manusia menciptakan proyeksi dari pemikirannya tentang kehidupan manusia di masa depan dan di alam baka.

Bagi Freud kebudayaan dapat menciptakan dan memproduksi gagasan agama dalam diri individu. Agama tumbuh dari tujuan mempertahankan diri sendiri melawan ketakutan super alam dan takdir (Nasib). Bagaimana ia bisa muncul? Karena manusia dalam kebingungan dan ketidakjelasan mencoba untuk menyatukan dirinya pada kekuatan super ini. Manusia perlu menciptakan dewa-dewa bagi dirinya sendiri.

Namun disisi yang lain, bagi kaum ateis dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian masyarakat melihat fungsi agama hanya sebatas membentuk moral manusia. Tuhan yang diciptakan oleh manusia dapat yang dapat menegakkan aturan-aturan moral bagi manusia dengan memberikan semacam hukuman bagi yang melanggar dan juga memberikan motivasi bagi yang menegakan aturan moral.

Bisakah manusia menjalankan usaha-usaha kerasanya dalam kehidupan tanpa berhubungan dengan agama? Kung menjelaskan bahwa agama memberikan penjelasan tentang asal-usul dan datangnya eksistensi alam semesta, agama memberikan mereka perlindungan dan kebahagiaan mutlak dalam naik turunnya kehidupan, dan agama mempengaruhi pemikiran dan perilaku manusia melalui larangan yang melandasi seluruh otoritasnya.

Pandangan yang bertolak belakang antara Ernst Jahn dan Sigmund Freud tentang Tuhan? Seorang psikolog yang bernama, Ernst Jahn, murid Adler mengatakan bahwa Tuhan bukanlah gagasan dan tujuan. Gagasan-gagasan dan tujuan-tujuan bisa dibentuk oleh kekuatan pemikiran manusia. Tuhan juga, tidak bisa diikat dengan proses-proses pemikiran manusia sebab Tuhan melampaui realitas atau fakta dan akal budi. Bagi Freud, Tuhan secara saintifik tidak bisa dibuktikan bagaimana mungkin manusia bisa berbicara tentang iman sedangkan bagi Jahn berpandangan bahwa keimanan adalah pemberian dari Tuhan.

Apakah Agama, Hanya Pemenuhan Harapan? Feuerbach mengatakan bahwa agama merupakan harapan-harapan, fantasi-fantasi atau kekuatan imanjinasi merupakan jawaban bagi proyeksi gagasan tentang Tuhan. Bagi Freud, manusia yang percaya pada Tuhan secara pasti dipengaruhi dengan sangat besar oleh perilaku anak-anak terhadap figur ayahnya. Namun pandangan ini bagi Kung bukan berarti Tuhan itu tidak ada. Bagi Kung, ketidakpercayaan terhadap eksistensi Tuhan melalui pandangan psikologi tidak bisa memberikan sebuah fakta atau bukti kuat atau jaminan bahwa Tuhan tidak ada, sebab psikologi hanya mengandung proyeksi atau ilusi yang berasal dan diciptakan oleh pemikiran manusia.

Dimanakah pengharapan yang diletakkan bagi kaum ateis? Kaum ateis menolak agama sebagai pikiran pengharapannya, melainkan kepada sains dan teknologi. Dan yang terakhir, bagaimana pandangan teolog maupun Freud terhadap agama bagi manusia? Bagi Freud agama menciptakan gangguan neurosis sedangkan bagi C.G. Jung agama memproduksi obat bagi neurosis dan mengantisipasi munculnya neurosis.

Dari ulasan di atas Kung tiba pada kesimpulan pertama, Freud terlalu mereduksi agama sebatas kebutuhan perlindungan maupun keamanan, sebab agama memiliki muatan yang kompleks dan mendalam dimana terdapat dimensi spiritualitas, teologis, historika, ritual, maupun memiliki dimensi transendental. Kedua, Kung melihat fenomena orang beragama bukanlah seperti pasien yang sakit jiwa. Freud melihat agama sebagai sesuatu yang negatif. Sebaliknya, Kung melihat agama secara lebih positif. Agama dapat memberikan kesehatan bagi jiwa, pikiran maupun bagi kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Kelebihan dari buku ini, karena penulis ini adalah seorang teolog yang beragama katolik yang meneliti pemikiran Sigmund Freud. Maka kita sebagai orang beragama kita tidak boleh anti apalagi alergi untuk membaca buku-buku dari kalangan orang-orang ateis, justru di dalam komunitas Kristen pandangan-pandangan demikian sudah beredar cukup meluas di era digital semacam ini. Bagi pelapor orang beragama harus terbuka dengan berbagai persepektif dari berbagai disiplin ilmu lain melihat agama itu sendiri. Dan sebuah kebenaran dari sebuah agama harus diuji. Oleh sebab itu, orang beragama harus mampu memberikan respon jawaban terhadap orang-orang yang mempertanyakan apakah Tuhan itu ada dan apakah Tuhan dan agama itu masih relevan bagi manusia modern.

Bagi pelapor setiap manusia menyadari akan keterbatas yang dimilikinya, jika manusia sadar akan keterbatasannya maka disaat yang sama manusia sadar akan adanya eksistensi yang tidak terbatas, dan eksistensinya tidak terbatas itu adalah Tuhan. Kesadaran kebutuhan Tuhan dan agama, bukanlah kondisi psikologi atau proyeksi manusia melainkan kesadaran ini disebabkan karena ketika Tuhan menciptakan manusia, Tuhan memberikan roh di dalam diri tubuh manusia sehingga manusia itu hidup atau bernyawa. Roh yang sama itu juga disebut sebagai perasaan agama yaitu kesadaran manusia untuk selalu terhubung dengan Tuhan. Itu sebabnya manusia membutuhkan sesuatu yang bisa dipercayai yang lebih kuat dari manusia yang dapat menolong manusia yang rapuh dan terbatas ini di tengah pergumulan hidupnya.

Kemudian, kerinduan akan keabadian itu bukanlah ilusi yang diciptakan manusia tentang masa depan. Kaum ateis tidak bisa meneliti dan menjelaskan lebih lanjut tentang apa

itu kematian? Bagaimana keberadaan manusia setelah mengalami kematian? Kaum ateis hanya mampu memberikan jawaban kematian itu adalah ketiadaan kehidupan. Tetapi manusia sadar bahwa manusia adalah makhluk yang direncanakan dan diadakan oleh Penciptanya dan setiap manusia sadar bahwa manusia pasti akan kembali kepada pribadi yang mengadakannya melalui peristiwa kematian. Mereka percaya kembalinya manusia kepada pencipta itulah yang disebut keabadian.

Bagaimana kekurangan dari buku ini? Bagi pelapor buku ini hanya untuk diperuntukan bagi kalangan mahasiswa atau akademisi yang menempuh studi agama bukan untuk awam sebab sukar untuk memahami isi buku ini. Di tengah segala kelebihan dan kekurangan dari buku ini, buku ini jelas memiliki manfaat bagi orang beragama, supaya jangan hanya sekedar percaya, dan taat terhadap apa yang diyakini tetapi kita harus terbuka dari pandangan-pandangan yang tajam dan kritis di luar agama terhadap eksistensi agama itu sendiri. Apakah agama masih tetap relevan di tengah kemajuan zaman yang serba cepat? Selamat mencari dan membaca buku ini.